

Intervensi Militer Rusia di Suriah pada Tahun 2015-2018

Shafira Anindita Kirana

Email: shafiraaninditakirana@gmail.com

Sugeng Riyanto

Email: riyanto_sugeng@yahoo.com

Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Makalah ini mencoba menjelaskan faktor-faktor bagi Rusia untuk melakukan Intervensi Militer di Suriah selama 2015-2018. Suriah adalah salah satu negara di Timur Tengah yang mengalami politik yang tidak stabil karena rakyat Suriah menuntut Presiden Bashar Al-Assad untuk pensiun. Rusia sebagai sekutu lama Suriah terlibat dalam konflik. Hal ini menyebabkan berbagai pertanyaan muncul mengenai keterlibatan Rusia dalam konflik di Suriah. Makalah ini menggunakan konsep Intervensi Militer dan konsep Kepentingan Nasional untuk menjawab faktor-faktor Intervensi Militer Rusia dalam konflik sipil di Suriah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Penulis menyimpulkan bahwa intervensi militer Rusia di Suriah selama 2015-2018 adalah untuk melindungi pangkalan militer Rusia di Latakia dan Tartus. Rusia juga ingin meningkatkan penjualan senjata di Suriah dan Pasar Internasional.

Abstract

This paper attempts to explain the factors for Russia to carry out Military Interventions in Syria during 2015-2018. Syria is one of the countries in the Middle East that experiences unstable politics because the Syrian people demand President Bashar Al-Assad to retire. Russia as a long-time ally of Syria was involved in the conflict. This caused various questions to arise regarding Russia's involvement in the conflict in Syria. This paper uses the concept of Military Intervention and the concept of National Interest to answer the factors of Russian Military Intervention in civil conflict in Syria. The method used in this paper is qualitative research methods. The author concludes that Russian military intervention in Syria during

2015-2018 was to protect Russian military bases in both Latakia and Tartus. Russia also wants to increase arms sales in Syria and the International Market.

Keywords: Russia, Syria, Military Intervention, National Interest, conflict, alliances.

PENDAHULUAN

Rusia merupakan salah satu negara anggota dari Republik Persatuan Uni Soviet yang didirikan tahun 1922. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia terbentuk menjadi negara independen dan tidak lagi menganut ideologi Komunis seperti Uni Soviet. Rusia menjadi negara dengan bentuk pemerintahan Federasi dengan partai komunis menjadi oposisi di negara tersebut.

Rusia menjalin hubungan bilateral maupun multilateral dengan banyak negara di dunia internasional, salah satunya dengan Suriah. Hubungan antara Rusia dan Suriah telah terjalin sejak Rusia masih berbentuk Uni Soviet yaitu pada tahun 1944. Kerjasama antara Uni Soviet dan Suriah berlanjut pada bidang militer dengan adanya perjanjian untuk membuka basis militer angkatan laut Uni Soviet di Tartus pada tahun 1971. Kemudian pada tahun 1980, Uni Soviet dan Suriah menandatangani Traktat Persahabatan dan Kerjasama yang berlaku selama dua puluh tahun dengan lima tahun eksistensi otomatis. Inti dari traktat tersebut adalah tentang penyediaan konsultasi reguler pada kepentingan bilateral dan multilateral, koordinasi dan tanggapan terhadap peristiwa krisis dan kerjasama militer. Hubungan kerjasama antara kedua negara tersebut berlanjut walaupun setelah Uni Soviet berubah menjadi Rusia.

Suriah merupakan negara yang merdeka pada tahun 1946 dan memiliki ibukota yang bernama Damaskus. Suriah memiliki populasi penduduk sebanyak 18.269.868 jiwa dengan keberagaman etnis dan kelompok agama (World Bank, 2017). Suriah saat ini dipimpin oleh Presiden Bashar al-Assad. Kepemimpinan Bashar telah dimulai sejak tahun 2000 setelah kematian ayahnya Hafez al-Assad yang sebelumnya juga menjadi Presiden Suriah. Dalam masa kepemimpinannya Bashar menggunakan cara diktator untuk mengatur seluruh rakyatnya di Suriah. Namun cara tersebut tidak lantas cocok untuk diterapkan bagi negara yang berlandaskan demokrasi tersebut. Semenjak kemerdekaan yang didapatkan Suriah, negara ini belum memiliki keadaan politik dan demokrasi yang stabil. Kepemimpinan Bashar al-Assad mulai diuji pada tahun 2011 dengan adanya Konflik Sipil di negaranya.

Konflik sipil di Suriah yang terjadi pada tahun 2011 berawal dari keluhan rakyat Suriah tentang banyaknya pengangguran dan kurangnya kebebasan dalam berpolitik dibawah pemerintahan Presiden Bashar al-Assad. Penyebab lain awal dari konflik sipil Suriah adalah

krisis lingkungan di kota Dar'a, Suriah Selatan yang terburuk dalam sejarah modern negara tersebut. Adanya kekeringan yang buruk menyebabkan ratusan ribu petani dan keluarganya menjadi miskin dan memaksa mereka melakukan migrasi massal ke kota-kota kumuh di perkotaan Suriah. Protes dari rakyat Suriah diawali dengan tuntutan untuk membebaskan 15 remaja yang ditahan dan disiksa karena membuat gambar grafiti di tembok sebagai bentuk anti pemerintahan Bashar al-Assad. Protes secara damai dilakukan rakyat Suriah dengan meminta pemerintah untuk membebaskan 15 remaja tersebut dan meminta implementasi demokrasi dan kebebasan yang baik untuk seluruh rakyat di Suriah.

Hubungan Rusia dan Suriah selama konflik sipil di Suriah tersebut semakin dekat karena Rusia memberikan bantuan intensif dalam bidang militer. Tindakan Rusia yang memutuskan untuk secara langsung berpartisipasi dalam konflik sipil di Suriah mengundang banyak pertanyaan tentang hal yang ingin dicapai oleh Rusia ditengah konflik tersebut.

Pada awalnya Rusia tidak secara langsung mengadakan intervensi militer. Rusia hanya membantu Pemerintahan Bashar Al-Assad dengan bantuan diplomatik dan alat militer. Namun secara mengejutkan pada akhirnya Rusia menerjunkan pasukan militernya ke pangkalan militer milik negara tersebut yang ada di Suriah untuk melakukan intervensi militer.

KERANGKA TEORI

Dalam studi kasus Intervensi Militer Rusia di Suriah pada Tahun 2015-2018, penulis menggunakan Konsep Intervensi Militer (Military Intervention) dan Konsep Kepentingan Nasional (Foreign Policy) untuk menjelaskan kasus yang penulis angkat.

1. Konsep Intervensi Militer (Military Intervention)

Intervensi militer menurut K.J Holsti adalah serangkaian penerjunan peralatan militer untuk mendukung suatu pemerintahan yang sedang berkuasa atau membantu kelompok pemberontak (Kusumohamidjojo, Hubungan Internasional, Kerangka Studi Analitis, 1987). Intervensi militer sering dilakukan sebagai pilihan terakhir apabila di dalam suatu konflik telah dilaksanakan berbagai cara untuk menempuh perdamaian. Tindakan Intervensi Militer dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Intervensi Kolektif Atas Mandat PBB (Intervention by UN Mandate)

Intervensi militer jenis ini mengacu pada tindakan intervensi yang diperbolehkan PBB berdasarkan ketentuan piagam PBB dimulai dengan pasal 39. Pada pasal tersebut Dewan Keamanan akan menentukan ada tidaknya ancaman terhadap perdamaian, pelanggaran terhadap perdamaian dan tindakan agresi yang selanjutnya akan diambil tindakan untuk memulihkan perdamaian dan keamanan internasional (Franck, 2004). Namun dalam pasal tersebut belum ditentukan batasan mengenai ancaman terhadap perdamaian, pelanggaran terhadap perdamaian serta tindakan agresi. Sampai saat ini, PBB belum menetapkan batasan tentang ancaman terhadap perdamaian, pelanggaran terhadap perdamaian serta tindakan agresi. Namun PBB tetap menyarankan untuk menyelesaikan sengketa di suatu negara dengan cara damai sehingga intervensi militer tidak terjadi.

2. Intervensi dalam Rangka Pembelaan Diri (Intervention for Self Defense)

Intervensi militer jenis ini telah melewati proses perundingan yang sulit antara negara-negara anggota PBB saat piagam tersebut dibuat. Hal ini disebabkan karena ada

beberapa istilah yang harus didefinisikan lebih jelas seperti *inherent right*, *self-defense* dan *armed attack*. Menurut pasal 51 Piagam PBB, hak untuk membela diri secara individu dan kolektif terhadap suatu serangan bersenjata adalah hak bagi setiap negara. Namun pasal tersebut hanya mengizinkan penggunaan kekuatan bersenjata apabila suatu negara telah benar-benar diserang. Dalam melakukan intervensi untuk melindungi diri, suatu negara dapat mengundang negara lain untuk melakukan intervensi di negaranya. Istilah tersebut lebih dikenal dengan intervensi dengan undangan. Intervensi dengan cara tersebut memiliki syarat bahwa suatu negara harus memiliki pemerintahan yang diakui secara internasional. Negara yang mengundang untuk intervensi bebas untuk memilih negara yang dikehendaki.

Dalam menjelaskan tentang intervensi militer Rusia di Suriah, penulis beranggapan bahwa konsep intervensi militer merupakan konsep yang tepat untuk diaplikasikan. Konsep intervensi militer untuk menjelaskan kasus yang penulis angkat mengedepankan tentang adanya serangkaian bantuan militer dari suatu negara yang dipilih oleh negara lain yang sedang mengalami konflik. Selain itu, intervensi militer dapat digunakan sebagai ajang dalam pembuktian kecanggihan teknologi senjata yang di produksi negara yang melakukan intervensi.

Sama halnya dengan Rusia, pada awalnya intervensi militer yang dilaksanakan oleh Rusia melalui adanya undangan yang berasal dari Presiden Bashar Al-Assad. Kemudian Rusia dapat dengan efektif memamerkan kecanggihan dari senjata-senjata produksinya di konflik sipil tersebut. Intervensi militer juga dilaksanakan Rusia untuk turun langsung dalam melawan serangan-serangan dari pihak lain yang menargetkan pada pangkalan militernya yang aktif beroperasi di Suriah.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Dalam menjelaskan tentang Intervensi Militer di Suriah, penulis menggunakan konsep Kepentingan Nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah sebagai berikut,

“The national interest of state is typically is highly generalized conception of those elements that’s constitute the state’s most vital needs. The includes self preservation, independence, territorial integrity, military security and economic well being” (Olton, 1973).

Pada kutipan teori Kepentingan Nasional yang berasal dari Jack C. Plano dan Roy Olton menekankan bahwa kepentingan nasional terdiri dari unsur-unsur yang sangat penting bagi negara. Kelima unsur-unsur tersebut adalah

1. *Self Preservation* atau pelestarian diri memiliki tujuan untuk mempertahankan kehadirannya agar negara yang memiliki kekuatan besar tidak merebut hegemoni kekuasaan yang akan menimbulkan perpecahan. Untuk mempertahankan diri, negara melakukan kerjasama bilateral maupun multilateral. Pada mulanya unsur ini berkaitan dengan geografis suatu negara tapi berkembang menjadi hegemoni suatu negara kepada negara lain.

2. *Independence* atau mandiri, memiliki tujuan untuk suatu negara dapat mengatur urusan dalam negeri dan luar negerinya tanpa campur tangan dari negara lain. Untuk mendapatkan kekuatan tersebut maka negara tersebut melakukan kerjasama agar tidak diatur oleh negara lain.

3. *Territory Integrity* atau integritas wilayah memiliki tujuan untuk mengamankan wilayah teritorinya untuk mendapatkan hasil dari wilayah yang strategis dan menguntungkan.

4. *Military Security* atau keamanan militer, suatu negara dinilai memiliki keamanan yang baik apabila kekuatan militernya dapat mempertahankan dan menjaga keamanan teritorial dari kekuatan militer negara lain maupun kelompok pemberontak. Tujuannya sebagai langkah untuk menghindari

5. *Economic Well Being* atau kesejahteraan ekonomi memiliki tujuan untuk membuat kesejahteraan ekonomi negaranya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memperoleh devisa dari negara lain misalnya minyak dan gas untuk kesejahteraan ekonomi negaranya.

Dari definisi kepentingan nasional dan kelima kategori umum yang dijelaskan oleh Jack C. Plano dan Roy Olton, penulis beranggapan bahwa *Military Security* dan *Economic Well Being* adalah unsur yang sesuai untuk diaplikasikan dalam membahas mengenai Intervensi Militer yang dilakukan oleh Rusia di Suriah pada tahun 2015-2018.

Salah satu faktor Rusia melakukan intervensi militer di Suriah untuk melindungi pangkalan militernya di Latakia dan Tartus. Hal ini disebabkan meskipun kedua wilayah tersebut merupakan pangkalan militer yang memuat senjata-senjata dan peralatan militer yang canggih serta tentara-tentara yang terlatih, tidak menutup kemungkinan adanya

serangan yang menargetkan pangkalan militer tersebut. Oleh karena itu untuk melindungi kawasan strategis miliknya, Rusia harus ikut terlibat secara langsung dalam konflik sipil di Suriah tersebut.

Faktor lain Rusia ikut terlibat dalam konflik sipil di Suriah tersebut adalah untuk menjual senjata buaatannya di Suriah. Rusia sebagai negara yang memiliki pendapatan yang salah satunya berasal dari penjualan senjata tidak akan melewatkan kesempatan untuk ikut terlibat pada konflik sipil di Suriah. Maka untuk membuktikan produk buaatannya memiliki teknologi yang canggih agar dapat menarik calon konsumen yang akan membeli senjata buaatannya.

Seperti yang kita tahu bahwa dalam melakukan intervensi militer suatu negara mengeluarkan banyak anggaran untuk sekali kegiatan operasi militer. Maka dari itu bukan tanpa alasan Rusia melakukan intervensi militer di Suriah. Rusia hendak mencapai kepentingan nasional negaranya melalui intervensi militer di Suriah pada tahun 2015-2018.

FAKTOR RUSIA MELAKUKAN INTERVENSI MILITER DI SURIAH

A. Rusia Ingin Melindungi Pangkalan Laut dan Udara di Suriah

Keputusan Rusia untuk mulai secara resmi melakukan Intervensi Militer dimulai pada tahun 2015 setelah Presiden Bashar Al-Assad mengundang Rusia untuk melawan kelompok oposisi. Berdasarkan undangan resmi Bashar Al-Assad tersebut, Rusia mulai turun tangan untuk secara langsung memberikan bantuan melalui bidang militer secara intensif. Rusia mulai mengadakan intervensi militer dengan serangan pertama yang terjadi pada 30 September 2015. Majelis Tinggi Parlemen Rusia memberikan persetujuan terkait permintaan Presiden Vladimir Putin untuk melaksanakan serangan udara ke Suriah. “Dewan Federasi dengan suara bulat sebanyak 162 suara mendukung permintaan Presiden untuk mendukung pemberian izin” jelas Kepala Staf Kremlin, Sregey Ivanov menurut Kantor Berita ITAR-Tass yang dikelola Pemerintah Rusia (Ed Payne, 2015).

Rusia memiliki pangkalan laut dan udara yang berada di negara Suriah. Dua pangkalan tersebut adalah aset penting yang dimiliki Rusia di Timur Tengah. Pangkalan laut Rusia terletak tepatnya di Tartus dan pangkalan yang telah dibangun sejak Rusia masih menjadi bagian Uni Soviet. Sedangkan Pangkalan Udara Rusia yang tepatnya berada di Latakia, Suriah adalah pangkalan yang resmi dibangun pada tahun 2015. Pangkalan-pangkalan tersebut digunakan Rusia untuk memiliki akses di wilayah Timur Tengah seperti pengiriman senjata-senjata untuk konflik sipil dan pelatihan para tentara Rusia di Suriah.

1. Pangkalan Laut di Tartus

Pada tahun 1946 Suriah meraih kemerdekaannya dan Rusia yang masih berbentuk Uni Soviet menjadi negara pertama yang mengakui kedaulatan negara tersebut. Hubungan antara kedua negara tersebut kemudian terjalin dan berjalan dengan baik. Bahkan setelah Uni Soviet runtuh dan memberikan warisan kekuatannya untuk Rusia hubungan kedua negara tersebut masih berjalan dengan baik. Bagi Rusia, Suriah memegang peran penting untuk Rusia memiliki pengaruh di dunia internasional khususnya di wilayah Timur Tengah. Hal tersebut disebabkan karena setelah runtuhnya Uni Soviet, Rusia harus membangun kembali kekuatan di dunia internasional. Selain itu hubungan Rusia dan Amerika Serikat yang kurang baik menyebabkan adanya persaingan untuk mendapatkan pengaruh di dunia internasional.

Konflik sipil di Suriah membuat Rusia memiliki kesempatan untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Hal tersebut melatar belakangi Rusia untuk membuat suatu kebijakan luar negeri di Suriah terkait dengan konflik sipil tersebut. Untuk mempermudah kebijakan politik luar negeri Rusia berjalan dengan baik, intervensi militer menjadi cara Rusia dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya. Intervensi Militer merupakan serangkaian penerjunan peralatan militer untuk mendukung suatu pemerintahan yang sedang berkuasa atau membantu kelompok pemberontak (Kusumohamidjojo, Hubungan Internasional, Kerangka Studi Analisis, 1987). Seringkali Intervensi Militer dijadikan suatu negara sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan militernya di negara lain.

Pada awalnya pangkalan laut Tartus adalah pelabuhan yang dibangun oleh Suriah di tahun 1963. Pelabuhan tersebut terletak di Laut Mediterania yang menjadi kawasan strategis bagi Rusia untuk memantau perkembangan Geopolitik di Timur Tengah. Kemudian pada tahun 1971 Suriah menyerahkan pelabuhan tersebut kepada Uni Soviet. Pelabuhan Tartus oleh Rusia dijadikan Pangkalan Laut sebagai basis kekuatan Uni Soviet di Timur Tengah. Namun pangkalan laut di Tartus bukan hanya sekedar sebagai pelabuhan tempat basis militer untuk Rusia. Pangkalan Laut di Tartus memiliki fungsi yang sangat penting bagi kekuatan militer Rusia di Suriah (TASS, 2017).

Pelabuhan utama Rusia yaitu St. Petersburg memiliki posisi yang menghadap ke Eropa dan tidak memungkinkan untuk memiliki akses yang mudah ke Laut Mediterania terutama selama musim dingin. Pangkalan Angkatan Laut yang terdekat dengan laut Mediterania terletak di Laut Hitam, tepatnya pelabuhan Sevastopol di Krimea. Apabila Rusia ingin mengerahkan kapal perang di luar Laut Hitam maka harus melewati Selat Bosporus. Meskipun Selat tersebut telah dinyatakan sebagai jalur pelayaran internasional tetapi Turki yang merupakan sekutu utama NATO tetap memiliki hak penuh untuk menutup Selat itu berdasarkan kebijakannya baik pada saat damai maupun perang (Synovitz, 2012).

Dalam kedua situasi diatas, Pelabuhan Tartus memainkan peran penting dengan memungkinkan angkatan laut Rusia untuk mengakomodasi semua kapal angkatan lautnya baik dari penempatan militer maupun tujuan logistik di Laut Mediterania. Fasilitas angkatan laut pada dasarnya digunakan untuk pekerjaan perbaikan dan pengisian ulang yang menyelamatkan perjalanan kapal perang Rusia kembali ke pangkalan mereka di Laut Baltik dan Laut Hitam. Pelabuhan saat ini digunakan sebagai rute pasokan untuk transfer senjata ke Suriah. Meskipun pangkalan itu disewa selama 50 tahun tetapi pada tahun 2017 pemerintah

Rusia dan Suriah menandatangani perjanjian lain. Isi dari perjanjian tersebut memungkinkan Moskow untuk menggunakan dan memperluas fasilitas angkatan laut pada awalnya selama 49 tahun secara gratis dan menikmati yuridiksi atas pangkalan (Synovitz, 2012) .



Gambar 4.1 Peta Pangkalan Laut Tartus dan Pangkalan Udara Latakia di Suriah (Sumber: BBC News).

Gambar diatas menunjukkan letak Pangkalan Laut Rusia yang berada di Tartus dan Pangkalan Udara Rusia di Latakia, Suriah. Kedua pangkalan tersebut memiliki letak yang strategis yang berada di dekat kawasan Laut Mediterania. Letak tersebut menjadi strategis karena dengan adanya pangkalan laut tersebut, pemerintah Rusia dengan mudah mengirimkan bantuan senjata dan pangan ke Suriah secara efektif. Selain itu pangkalan udara yang juga terletak di kawasan strategis tersebut memudahkan Rusia untuk melancarkan serangan udara kepada kelompok oposisi.

Rusia juga membangun pangkalan Tartus menjadi pangkalan yang besar agar dapat menampung kapal-kapal perang yang berukuran besar. Selain itu Rusia juga menjadikan pangkalan laut di Tartus menjadi pangkalan militer yang bersifat permanen di Suriah. Pembangunan pangkalan ini dinilai akan mampu mengimbangi pangkalan militer milik Amerika Serikat yang berada di perbatasan Suriah. Adanya intervensi dan pembangunan pangkalan yang terus dilakukan oleh Rusia memiliki tujuan untuk mengantisipasi serangan-serangan yang menargetkan pangkalan militernya.

2. Pangkalan Udara di Latakia

Militer dan Keamanan merupakan dua poin penting bagi suatu negara untuk memiliki pengaruh di dunia internasional. Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki kekuatan

militer dan keamanan yang kuat. Maka dari itu Rusia melakukan usaha yang maksimal untuk melindungi pangkalan militer yang menjadi aset penting negara tersebut. Adanya dukungan yang diberikan kepada rezim Bashar Al-Assad akan menguntungkan bagi Rusia dalam bidang militer dan keamanannya.

Letak Pangkalan Udara dan Laut yang berada di dekat Laut Mediterania dan satu-satunya di wilayah Timur Tengah. Bagi Rusia, wilayah Timur Tengah merupakan kawasan yang strategis untuk menyebarkan pengaruhnya. Hal ini disebabkan Timur Tengah merupakan negara dengan Geopolitik strategis yang memiliki banyak konflik di dalamnya. Sehingga Rusia dapat menunjukkan kekuatan militernya melalui intervensi militer yang dilakukan.

Konflik sipil di Suriah menjadi jalan bagi hubungan antara Rusia dan Suriah untuk semakin dekat dan akrab. Hal ini dibuktikan dengan Rusia yang selalu membantu Suriah dalam militer maupun dalam pertemuan Dewan Keamanan untuk membahas tentang sanksi yang akan diberikan oleh Suriah. Bantuan tersebut berupa pengiriman senjata dan pemberian hak veto untuk membela Suriah. Pada tahun 1972 sebelum Uni Soviet runtuh, Uni Soviet dan Suriah menandatangani perjanjian pertahanan. Perjanjian tersebut berisi tentang Uni Soviet akan mengirimkan senjata untuk mendukung politik Suriah di dunia internasional (Kompas, 2012).

Pada tanggal 26 Agustus 2015 di Damaskus, Rusia dan Suriah menandatangani perjanjian yang berlaku secara segera. Perjanjian tersebut berisi tentang syarat dan ketentuan penggunaan Bandara Latakia milik Suriah secara gratis dan tanpa ada batas waktu (TASS: Military & Defense, 2017). Kemudian perjanjian tersebut diratifikasi oleh Parlemen Rusia dan ditandatangani menjadi hukum oleh Presiden Vladimir Putin. Pada Oktober 2016 para anggota angkatan udara Rusia beserta anggota keluarganya mendapatkan kekebalan hukum dan hak istimewa lainnya berdasarkan Konvensi Wina tentang hubungan diplomatik (Reuters, 2017).

Pangkalan udara tersebut memiliki fungsi untuk melindungi perimeter pangkalan sementara pihak Rusia bertanggung jawab atas Pertahanan Udara dan pengawasan internal personil pangkalan. Perjanjian tersebut di amandemen dengan menandatangani perjanjian pada 18 Januari 2017. Kemudian pada akhir Desember 2017 Rusia mengumumkan tentang adanya penetapan kelompok permanen di Latakia serta adanya fasilitas angkatan lautnya di Tartus setelah Presiden Vladimir Putin menyetujui struktur dan kekuatan personil dari

pangkalan-pangkalan di Tartus dan Latakia (Reuters, 2017). Pembangunan pangkalan militer ini mendapatkan respon yang baik dari Duta Besar Suriah untuk Rusia. Keputusan Moskow untuk membangun pangkalan militer ini dinilai tepat karena Suriah akan bisa melawan serangan-serangan terorisme yang terjadi.

Pada tahun 2015 setelah kedatangan Bashar Al-Assad ke Moskow dan bertemu dengan Presiden Vladimir Putin untuk membicarakan tentang perjanjian pada zaman Uni Soviet dan Suriah pada tahun 1980. Perjanjian tersebut berisi tentang “persahabatan dan kerjasama” (Edward Yeranian, 2015). Berdasarkan kesepakatan untuk mengaktifkan perjanjian tersebut, Suriah menyerahkan Pangkalan Udara di Latakia kepada Rusia. Pangkalan Udara tersebut digunakan Rusia untuk menjadi akses dalam mempermudah pemberian bantuan peralatan militer kepada Suriah. Hal tersebut karena bantuan yang dikirim melalui kalur laut memakan waktu yang cukup lama. Pangkalan udara tersebut juga menjadi tempat Rusia memberikan bantuan berupa pesawat-pesawat tempur untuk melawan kelompok teroris ISIS di Suriah.

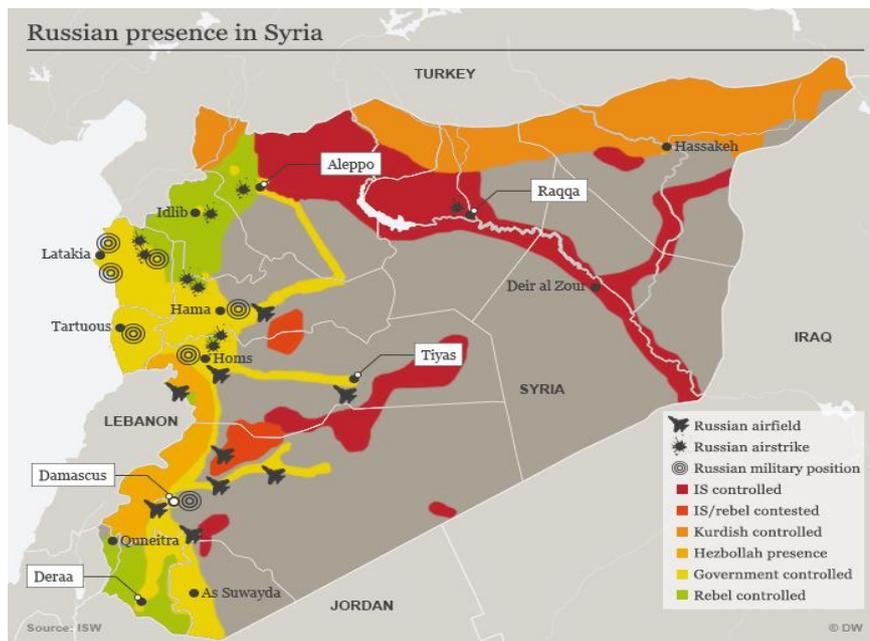
Kelompok oposisi dari rezim Bashar Al-Assad semakin gencar untuk melakukan serangan di Suriah. Hal ini menyebabkan Presiden Suriah Bashar Al-Assad memberikan undangan secara resmi kepada Presiden Vladimir Putin untuk melakukan intervensi militer di negaranya. Presiden Vladimir pun mengajukan permintaan terkait undangan dari Bashar Al-Assad tersebut kepada Majelis Tinggi di Rusia.

Serangan udara yang dilakukan oleh Rusia merupakan atas persetujuan dari Parlemen setelah Presiden Putin mengajukan permintaan (BBC Indonesia, 2015). Serangan pertama tersebut menargetkan kawasan yang dikuasai oleh kelompok penentang Bashar Al-Assad di Provinsi Homs dan Hama. Menurut laporan media Bellingcat dan gambar pangkalan udara Bashar Al-Assad di Latakia, Moskow mengerahkan 12 pesawat tempur jenis SU-25 Frogfoot. Selain itu pemerintah Rusia mengeluarkan 10 pesawat tempur jenis SU-24M2 Fencer dan 4 pesawat tempur jenis SU-34 Fullback. Media Bellingcat juga mengambil beberapa foto yang menunjukkan bahwa Moskow terlihat mengerahkan beberapa SU-30M Flankers. Pesawat jenis ini dapat digunakan untuk melakukan serangan udara ke darat namun pesawat ini adalah pejuang udara yang memiliki kemampuan yang luar biasa (Baker, Everything You Need to Know about Russia's Intervention in Syria, 2015).

Peristiwa serangan misterius yang menargetkan pangkalan militer Rusia di Suriah juga terjadi pada Januari 2018. Serangan tersebut menggunakan pesawat udara tanpa awak

sebanyak 13 buah yang dilakukan secara massal. Tidak ada korban jiwa dan kerusakan pada pangkalan akibat serangan tersebut namun Rusia mengklaim bahwa teknologi yang digunakan pada pesawat udara tanpa awak tersebut cukup canggih dan tidak semua negara dapat memilikinya (Muhaimin, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, Rusia bukan tanpa alasan untuk melakukan intervensi militer di Suriah. Rusia juga ingin untuk melindungi pangkalan militernya dari ancaman-ancaman serangan yang menargetkan pangkalan tersebut.



Gambar 4.2 Keberadaan ancaman untuk pangkalan militer Rusia di Suriah (Sumber : DW News).

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pangkalan militer Rusia di Suriah memiliki banyak ancaman yang datang dari berbagai pihak yang terlibat dalam konflik sipil di Suriah. Oleh karena itu dengan adanya intervensi militer Rusia di Suriah bertujuan untuk mengantisipasi serangan yang menargetkan pangkalan militer milik Rusia. Selain itu dengan adanya pangkalan militer Rusia yang aktif beroperasi secara intensif di Suriah dapat membuat Rusia memiliki kontrol untuk . Hal tersebut terjadi karena dengan hubungan Rusia dan Suriah yang terjalin secara stabil akan melindungi kepentingan dan aset Rusia di Timur Tengah melalui Suriah.

Keberadaan pangkalan militer tersebut juga memberikan banyak manfaat bagi Rusia dalam politik internasionalnya. Rusia dapat dengan efektif menyebarkan pengaruhnya di Timur Tengah. Rusia berusaha untuk membangun kembali kekuatan dan pengaruhnya di Timur Tengah pasca runtuhnya Uni Soviet. Adanya aktivitas militer Rusia yang intensif di Suriah membuat Amerika Serikat, lawan Rusia di dunia internasional memberikan perhatian khusus. Hal tersebut disampaikan oleh juru bicara Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat yang menjelaskan bahwa dengan adanya aksi Rusia yang membantu Suriah maka kekerasan akan semakin banyak terjadi disana (Tempo, 2015). Tindakan Rusia yang menyita perhatian dari Amerika Serikat tersebut menjadi bukti bahwa dengan keterlibatannya di konflik sipil di Suriah merupakan langkah yang tepat bagi politik internasionalnya.

Keterlibatan aktor lain termasuk kelompok teroris ISIS dan Al-Nusra menjadi salah satu ancaman bagi rezim Bashar Al-Assad. Apabila Rusia tidak mendukung rezim Bashar Al-Assad maka kepentingan nasional Rusia akan terancam di Timur Tengah. Terjadinya pergantian rezim di Suriah mengancam keberadaan pengaruh Rusia di Suriah.

B. Rusia Ingin Meningkatkan Jumlah Penjualan Senjata ke Suriah dan Pasar Internasional

Persaingan bisnis penjualan senjata antara negara-negara produsen di dunia internasional menjadi arena yang sangat ketat. Rusia merupakan salah satu negara dengan sumber penghasilan yang berasal dari industri senjata. Karena sebagai negara pewaris terbanyak dari Uni Soviet, Rusia memiliki pabrik-pabrik senjata yang menjadi modal dalam melakukan bisnis persenjataan di dunia internasional. Rusia telah menjadi pemasok senjata bagi Suriah sejak Rusia masih menjadi Uni Soviet.

Konflik sipil di Suriah yang terjadi pada tahun 2011 membuat pemerintah Suriah membutuhkan senjata dalam jumlah banyak untuk memberantas kelompok oposisi. Hal ini menjadikan Suriah sebagai ladang yang subur bagi perdagangan senjata oleh Rusia. Rusia menjadi negara yang mendominasi dalam penjualan senjata yang digunakan rezim Bashar Al-Assad dalam konflik tersebut. Sejak tahun 2015 Rusia yang memutuskan untuk bergabung dalam konflik sipil di Suriah atas permintaan Bashar Al-Assad semakin membuat bisnis persenjataan Rusia meningkat.

Rusia mengambil sikap untuk mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad karena Rusia melihat bahwa dengan adanya konflik sipil tersebut menjadi kesempatan Rusia dalam

meningkatkan penjualan senjatanya. Intervensimiliter yang dilakukan oleh Rusia memberikan dampak yang signifikan bagi penjualan senjata buatannya. Berdasarkan data yang dari Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) penjualan senjata Rusia semakin meningkat sejak Rusia memutuskan untuk terjun langsung dalam konflik sipil di Suriah. Berikut merupakan data penjualan senjata oleh Rusia di Suriah dari tahun 2011 sampai 2017.

Data Jumlah Impor Senjata oleh Suriah								
Diperbaharui pada 5 Maret 2019								
Negara	Tahun							Total
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
Cina				5				5
Iran	86	20	10	15	6	5		141
Rusia	272	341	341	2	16		22	992
Total	358	361	351	21	22	5	22	1139

Tabel 4.1 Data tentang impor senjata Suriah (Sumber: Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) Arms Transfer Database).

Berdasarkan data diatas, Rusia menjadi negara yang mendominasi impor senjata Suriah dari tahun 2011. Dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2017 impor senjata tersebut mengalami fluktuasi. Jumlah impor meningkat di waktu konflik sipil di Suriah pecah pada tahun 2011 hingga 2013 yang mengakibatkan Suriah memerlukan banyak kiriman senjata dari Rusia.

Adanya kiriman senjata oleh Rusia ke Suriah menyebabkan bisnis senjata Rusia yang meningkat. Konflik sipil di Suriah dapat menjadi arena bagi Rusia untuk menunjukkan kemampuan senjata-senjata buatannya. Hal ini membuat beberapa negara di Timur Tengah menjadi tertarik dengan produk negara tersebut dan sekaligus menjadi keuntungan bagi Rusia untuk memperluas pasarnya di Timur Tengah. Hal dibuktikan dengan permintaan negara-negara di Timur Tengah untuk membeli senjata-senjata buatan Rusia tersebut (Middle East Strategic Perspectives, 2018). Pada tahun 2012, Rusia menjadi produsen bagi empat negara di Timur Tengah seperti Aljazair, Mesir, Jordan dan Uni Emirat Arab. Namun kemudian pada tahun 2017 permintaan meningkat menjadi ke delapan negara yaitu Aljazair, Bahrain Mesir, Irak, Jordan, Qatar, Uni Emirat Arab dan Turki. Bagi Rusia dengan meningkatnya penjualan

senjatanya di Timur Tengah menekankan bahwa dengan membela Suriah dalam konflik sipil negara tersebut memberikan dampak yang positif bagi industri senjata Rusia.

Berikut merupakan data negara-negara yang menjadi konsumen senjata buatan Rusia

No.	Negara	Jumlah Pembelian dalam Dolar Amerika
1.	India	1,893 Miliar Dolar
2.	Mesir	1,111 Miliar Dolar
3.	Cina	859 Juta Dolar
4.	Aljazair	795 Juta Dolar
5.	Vietnam	461 Juta Dolar
6.	Angola	188 Juta Dolar
7.	Kazakhtan	163 Juta Dolar
8.	Belarusia	145 Juta Dolar
9.	Azerbaijan	128 Juta Dolar
10.	Bangladesh	93 Juta Dolar

Tabel 4.2 Data tentang negara-negara yang menjadi konsumen senjata buatan Rusia

(Sumber: Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)).

Data tersebut menunjukkan 10 negara teratas yang membeli senjata milik Rusia dengan jumlah banyak. Adanya performa yang sukses dari senjata-senjata buatan Rusia salah satunya Tank dalam konflik sipil di Suriah membuat beberapa negara di Timur Tengah melirik produk-produk senjata dari Rusia tersebut. Hal ini membawa kesuksesan penjualan Tank dengan 149.9 Miliar Rubel di tahun 2016 sekaligus menjadikan perusahaan senjata Rusia UralVagonZavod memasuki daftar 50 senjata yang diminati (Sputnik News, 2017).

Selain Tank, dilansir dari data SIPRI secara keseluruhan senjata dan peralatan militer yang dijual oleh Rusia membawa negara ini menjadi produsen senjata dengan penjualan yang meningkat secara signifikan sejak tahun 2015. Berikut merupakan tabel data pertumbuhan penjualan senjata Rusia dari tahun 2015 hingga tahun 2018.

Tahun	Pertumbuhan dalam skala persen
2015	6,2 %
2016	7,1%
2017	8,5%
2018	9,5%

Tabel 4.3 Data tentang pertumbuhan penjualan senjata oleh Rusia (Sumber: Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)).

Data diatas menunjukkan bahwa Rusia mengalami peningkatan dan perluasan pasar dalam perdagangan senjatanya. Peningkatan penjualan ini mengantarkan Rusia menjadi produsen senjata nomer dua menggeser Inggris. “Berbagai perusahaan Rusia mengalami pertumbuhan signifikan dalam penjualan senjata sejak 2011”, ujar peneliti senior SIPRI, Siemon Wezeman. Hal tersebut selaras dengan anggaran dana dan usaha yang dilakukan pemerintah Rusia untuk memperbaharui militernya.

Berdasarkan penjelasan dan data diatas menunjukkan bahwa keterlibatan Rusia dalam konflik sipil di Suriah dengan cara intervensi militer dapat menguntungkan Rusia dalam beberapa aspek. Dari sisi kepentingan nasional, dengan dukungan yang diberikan Rusia kepada rezim Bashar Al-Assad Rusia dapat melindungi pangkalan militer strategisnya di Tartus dan Latakia sebagai basis untuk tetap memiliki eksistensi di Timur Tengah. Sedangkan dari aspek ekonomi, Rusia dapat meningkatkan sumber pendapatan negara melalui konflik sipil di Suriah dengan menjual senjata buatannya.

KESIMPULAN

Konflik sipil yang terjadi di Suriah merupakan salah satu contoh konflik internal suatu negara yang terjadi secara rumit karena melibatkan banyak pihak. Masalah utama pada konflik tersebut adalah keinginan rakyat Suriah untuk menghentikan rezim Bashar Al-Assad. Hal tersebut dilatar belakangi banyak masalah yang dirasakan para rakyat. Kesenjangan ekonomi, banyaknya korupsi yang terjadi dan keterbatasan rakyat untuk mengemukakan pendapat menjadi beberapa alasan dibalik kemarahan rakyat Suriah. Konflik kemudian membesar menjadi konflik antar Sunni dan Syiah. Hal tersebut terjadi karena partai Bashar Al-Assad merupakan kaum minoritas Sunni dan kelompok oposisi merupakan kelompok

mayoritas Syiah. Selain itu seiring berjalannya konflik, terbentuklah kelompok-kelompok teroris yaitu ISIS dan Front Al-Nusra yang semakin membuat konflik sipil ini sulit diselesaikan.

Konflik semakin rumit dengan adanya negara-negara yang ikut terjun langsung dalam konflik tersebut. Rusia merupakan salah satu negara yang ikut terlibat dalam konflik sipil ini. Keberadaan Rusia yang menjadi mitra strategis bagi Suriah membuat Rusia mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad. Dukungan Rusia diberikan dalam bentuk diplomatik seperti hak veto yang dikeluarkan setiap adanya rencana pemberia sanksi oleh PBB kepada pemerintahan Bashar Al-Assad sampai dengan bantuan dana dan peralatan militer untuk memberantas kelompok oposisi. Namun bukan tanpa alasan Rusia membantu Suriah secara maksimal dan mengeluarkan banyak dana untuk konflik negara tersebut.

Rusia memiliki faktor yang membawanya ikut terlibat dalam konflik sipil di Suriah. Faktor pertama adalah Rusia ingin melindungi pangkalan militernya di Tartus dan Latakia. Pangkalan militer ini memiliki fungsi yang sangat strategis bagi keberlangsungan politik luar negeri Rusia. Pangkalan Laut di Tartus merupakan aset strategis bagi Rusia karena letaknya yang berada di wilayah Laut Mediterania. Pangkalan ini digunakan Rusia untuk mengirimkan senjata dan peralatan militer melalui jalur laut. Selain itu pangkalan ini juga digunakan untuk tempat latihan bagi pasukan militer Rusia. Kemudian ada Pangkalan Udara di Latakia. Pangkalan ini diberikan oleh Suriah kepada Rusia sebagai fasilitas untuk melakukan intervensi militer melalui serangan udara. Adanya serangan-serangan dari pihak lain yang menargetkan kedua pangkalan militer tersebut mengakibatkan Rusia turun langsung untuk melindungi kedua pangkalan tersebut.

Faktor kedua adalah karena Rusia ingin meningkatkan penjualan senjata di Suriah dan di Timur Tengah. Keberhasilan Rusia dalam menunjukkan kemampuan dan teknologi canggih senjata dan peralatan militernya membuat beberapa negara di Timur Tengah mulai melirik produk-produk tersebut. Hal ini mendatangkan keuntungan bagi Rusia sehingga Rusia dapat menjadi negara penjual senjata peringkat dua di dunia. Hal ini dibuktikan dengan penjualan senjata Rusia di pasar internasional yang terus menerus meningkat sejak tahun 2015.

Daftar Pustaka

- Baker, B. D. (2015, Oktober 4). *Everything You Need to Know about Russia's Intervention in Syria*. Retrieved Februari 10, 2019, from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2015/10/everything-you-need-to-know-about-russias-intervention-in-syria/>
- BBC Indonesia. (2015, Oktober 1). *Serangan pertama Rusia ke Suriah*. Retrieved Februari 10, 2019, from BBC Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150930_dunia_suriah_rusia

- Ed Payne, B. S. (2015, Oktober 1). *Russia launches first airstrikers in Syria*. Retrieved Februari 10, 2019, from CNN Politics: <https://edition.cnn.com/2015/09/30/politics/russia-syria-airstrikes-isis/index.html>
- Edward Yeranian. (2015, September 9). *Suriyah Serahkan Penggunaan Pangkalan Udara Latakia kepada Rusia*. Retrieved Februari 10, 2019, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/suriyah-serahkan-penggunaan-pangkalan-udara-ke-rusia-/2953329.html>
- Franck, T. M. (2004). *Resource to Force, State Action Againsts Threats and Armed Attacks*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kompas. (2012, Februari 13). *Hubungan Rusia-Suriyah Amat Strategis*. Retrieved Februari 20, 2019, from Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2012/02/13/08091460/Hubungan.Rusia-Suriyah.Amat.Strategis>
- Kusumohamidjojo, B. (1987). Hubungan Internasional, Kerangka Studi Analisis. In B. Kusumohamidjojo, *Hubungan Internasional, Kerangka Studi Analisis* (pp. 70-71). Bandung: Bina Cipta.
- Kusumohamidjojo, B. (1987). Hubungan Internasional, Kerangka Studi Analitis. In B. Kusumohamidjojo, *Hubungan Internasional, Kerangka Studi Analitis* (pp. 70-71). Bandung: Binacipta.
- Maulana, V. (2015, September 26). *Ini Peralatan Militer yang Dikirim Rusia ke Suriyah*. Retrieved Februari 28, 2019, from Sindo News Internasional: <https://international.sindonews.com/read/1048198/41/ini-peralatan-militer-yang-dikirim-rusia-ke-suriyah-1443259249>
- Middle East Strategic Perspectives. (2018). Growing demand for Russian arms in the Middle East: The Syria Effect? *Middle East Strategic Perspectives* , 1.
- Muhaimin. (2018, Oktober 26). *Rusia Tuduh AS Dalang Serangan 13 Drone di Pangkalan Khmeimim Suriyah*. Retrieved Maret 15, 2019, from International Sindo News: <https://international.sindonews.com/read/1349392/40/rusia-tuduh-as-dalang-serangan-13-drone-di-pangkalan-khmeimim-suriyah-1540515214/10>

Olton, J. C. (1973). *The International Relations Dictionary*. New York: Western Michigan University.

Reuters. (2017, Desember 26). *Russia establishing permanent presence at its Syrian bases: RIA*. Retrieved Februari 23, 2019, from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-russia-bases/russia-establishing-permanent-presence-at-its-syria-bases-ria-cites-minister-idUSKBN1EK0HD>

Sputnik News. (2017, Januari 1). *Syrian War Doubles Sales of Russian Tanks*. Retrieved Februari 28, 2019, from Sputnik News: <https://sputniknews.com/russia/201701011049181499-russia-tanks-syria/>

Synovitz, R. (2012, Juni 19). *Explainer: Why Is Access To Syria's Port At Tartus So Important To Moscow?* Retrieved Februari 20, 2019, from Radio Free Europe: <https://www.rferl.org/a/explainer-why-is-access-/24619441.html>

TASS. (2017, Januari 20). *Moscow cements deal with Damascus to keep 49-year presence at Syrian naval and air bases*. Retrieved November 10, 2018, from Russian News Agency: <http://tass.com/defense/926348>

TASS: Military & Defense. (2017, Januari 20). *Moscow cements deal with Damascus to keep 49-year presence at Syrian naval and air bases*. Retrieved Februari 22, 2019, from TASS: Military & Defense: <http://tass.com/defense/926348>

Tempo. (2015, September 10). *Rusia Bangun Pangkalan Militer di Suriah, Amerika Meradang*. Retrieved Februari 21, 2019, from Dunia Tempo: <https://dunia.tempo.co/read/699487/rusia-bangun-pangkalan-militer-di-suriah-amerika-meradang/full&view=ok>

World Bank. (2017). *GDP per capita Russia Federation*. Retrieved Oktober 19, 2018, from The World Bank: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?locations=RU>

World Bank. (2017). *Population Total of Syrian Arab Republic*. Retrieved Oktober 17, 2018, from World Bank: <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=SY>

